

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan kita ditandai pencapaian *academic standard* dan *performance standard*. Faktanya, banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Peserta didik memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan minimal diarahkan kepada pencapaian empat sasaran yaitu: (1) pengemban segi-segi kepribadian, (2) pengemban kemampuan kemasyarakatan, (3) pengemban kemampuan untuk melanjutkan studi, dan (4) pengemban kecakapan dan kesiapan untuk bekerja (Sukmadinata, 2005:24)

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif.

Demikian juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia berkewajiban mengajarkan norma berbahasa Indonesia yang baik dan benar, lisan maupun tulisan. Untuk memungkinkan hal itu guru bahasa Indonesia dengan sendirinya harus menguasai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar terlebih dahulu pada anak didiknya (Samsudin, 2001:27).

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Keempat hal tersebut mendapat porsi seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengimajinasikan atau mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi saat berbicara. Selain dilatih dalam pembelajaran berbicara peserta didik juga harus dilatih kemampuannya dalam berargumentasi, dengan mengemukakan pendapat yang disertai dengan bukti atau alasan yang tepat dan logis yang bisa diterima oleh akal sehat.

Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu tertentu benar atau tidak (Keraf, 2001:3). Demikian juga dengan peserta didik diharapkan dapat mengemukakan pendapatnya dengan benar sesuai dengan konteks dan situasi berbicara.

Dalam kegiatan belajar mengajar harus ada respon dari peserta didik. Berargumentasi merupakan salah satu cara atau latihan peserta didik

mengungkapkan pendapat baik itu dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan maupun penolakan pendapat. Sehingga, dengan berargumentasi peserta didik terlatih berbicara di depan orang banyak tanpa rasa ragu dan malu.

Belajar bahasa Indonesia sekarang dianggap tidak menarik lagi, karena mungkin materi yang diajarkan dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas materinya hampir sama. Berbeda dengan bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional dan Matematika yang penuh dengan rumus yang harus dihafal. Bahasa Indonesia sama saja (Istiqomah, 2009:2). Banyak orang beranggapan bahwa belajar bahasa itu mudah. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara, belajar bahasa hanya membuang-buang waktu, pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang membosankan (Wahyuningsih, 2009:1).

Peserta didik kelas VIII SMP adalah peserta didik yang telah mendapatkan pembelajaran bahasa Indonesia kurang lebih delapan tahun. Seharusnya peserta didik kelas VIII SMP sudah lebih memahami bahkan memiliki keterampilan berbicara dengan baik dan benar serta dapat berargumentasi dengan tepat dan logis sesuai konteks dan situasi. Akan tetapi, pada kenyataannya peserta didik kelas VIII mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam pembelajaran berbicara.

Hal ini juga tampak pada peserta didik kelas VIII SMP N 4 Kudus yang sebagian dari mereka mengalami gejala-gejala yang terlihat seperti peserta didik masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan kehendak pada guru dan temannya, peserta didik ragu-ragu dalam berbicara, sulit memilih kata, dan

gugup dalam mengeluarkan kata-kata. Hal ini memungkinkan peserta didik malu berbicara dan mengeluarkan pendapatnya dalam situasi formal maupun informal, di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia masih belum berhasil atau masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 4 Kudus sebagai lokasi penelitian karena untuk menyiapkan bekal dan dapat memberikan gambaran kepada peneliti kelak dikemudian hari menjadi guru bahasa Indonesia salah satu implementasinya yaitu di SMP. SMP Negeri 4 Kudus merupakan salah satu SMP yang mau menerima penelitian dalam bentuk apapun yang sifatnya untuk memperbaiki prestasi belajar peserta didik dan dapat meningkatkan praktik kegiatan belajar-mengajar. Hal ini terbukti, ketika peneliti akan mengadakan penelitian di SMP Negeri 4 Kudus diterima dengan baik dan ramah oleh bapak Kepala Sekolah dan guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia serta mendapat respon yang positif dari pihak sekolah.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan wawancara guru diketahui bahwa kemampuan berargumentasi dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model NHT (*Numbered Heads Together*) pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 4 Kudus ini masih rendah. Sebelumnya hanya sekitar 30% siswa yang berhasil mendapat nilai baik dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dalam masalah ini perlu diadakan suatu perubahan tindakan proses belajar mengajar untuk mengatasi dogma yang terpatrit dan menjadi efek negatif pada pembelajaran bahasa Indonesia dan satu upaya adalah dengan diadakannya penelitian tindakan kelas.

Hasil observasi di kelas VIII H menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas sangat tidak afektif. Selain itu, diketahui bahwa proses belajar mengajar di kelas terutama dalam materi berargumentasi dalam pembelajaran berbicara masih lemah. Banyak peserta didik yang ramai dan tidak memperhatikan guru dalam menyampaikan materi. Di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, guru tidak berusaha menerapkan pembelajaran lain, guru tetap menerapkan metode ceramah.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) merupakan suatu penelitian tindakan yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas muncul dari rekayasa peneliti. Dalam PTK, peneliti atau guru dapat melihat sendiri atau bersama praktik pembelajaran guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat segi aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK, guru secara efektif dapat menganalisis, mensintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Berarti dengan melakukan PTK, guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif (Supardi, 2006).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan alasan berargumentasi dalam pembelajaran merupakan suatu materi pelajaran yang berisi konsep-konsep yang membutuhkan pemahaman peserta didik, yang menuntut peserta didik harus bisa memisahkan apa yang mereka inginkan dengan apa yang mereka kompromikan.

Adapun model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga mempunyai keistimewaan yaitu meningkatkan daya pikir siswa, karena pada model ini melibatkan lebih banyak siswa menelaah materi yang yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Karakter dari model NHT dapat melatih siswa untuk berrpikir bersama, dapat berkomunikasi, menghargai pendapat teman dan saling membantu dalam belajar.

Numbered Heads Together pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa member tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok (Muhammad Nur, 2005:67).

Berdasarkan alasan tersebut maka akan diadakan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Berargumentasi Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Menggunakan Model *NHT (Numbered Heads Together)* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Kudus Tahun Ajaran 2010/2011”.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian perlu ada batasan-batasan masalah. Pembatasan masalah ini dimaksudkan supaya penelitian dapat terfokuskan dengan jelas, maka perlu membuat suatu pembatasan tentang masalah dalam penelitian ini. Pembatasan dalam penelitian ini membatasi pembatasan pada “Peningkatan Kemampuan Berargumentasi Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Menggunakan Model

NHT (Numbered Heads Together) Pada Peserta Didik Kelas VIII H SMP Negeri 4 Kudus Tahun Ajaran 2010/2011”.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ada masalah yang perlu dibahas adalah sebagai berikut: “Adakah Peningkatan Kemampuan Berargumentasi Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Menggunakan Model *NHT (Numbered Heads Together)* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP N 4 Kudus Tahun Ajaran 2010/2011?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berargumentasi dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *NHT (Numbered Heads Together)* pada peserta didik kelas VIII SMP N 4 Kudus tahun ajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya tentang pembelajaran berbicara dengan *Model NHT (Numbered Heads Together)* dan pelaksanaannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model NHT (*Numbered Heads Together*) dan pelaksanaannya yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran berbicara.

b. Bagi Peserta Didik

Mengetahui seberapa jauh kemampuan berargumentasi yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model NHT (*Numbered Heads Together*).

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.